

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu memiliki berbagai potensi dalam dirinya dan hal itu akan berkembang jika disertai dengan pendidikan (Saepuloh, 2016: 61). Pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni formal dan non-formal. Sekolah merupakan pendidikan formal yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (Martianingrum et al., 2020). Selain itu, sekolah juga merupakan tempat siswa menghabiskan separuh waktunya yang hampir tiap hari menempuh pendidikan bersama dengan teman-teman sebaya nya sehingga tidak terlepas dari interaksi sosial antara siswa dengan siswa lain ataupun lingkungan sosialnya (Diyanti & Awalya, 2022).

Interaksi sosial menurut Sarwono seperti dikutip Rahmawati (2021: 58) merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dan individu lain, individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok lain. Interaksi sosial ini melibatkan perasaan, pertukaran informasi, ide, dan perilaku antar orang-orang dalam suatu lingkungan sosial yang dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti percakapan verbal, kontak fisik, dan bahasa tubuh (Nadia et al., 2023). Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan- tindakan yang didasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat karena interaksi sosial muncul

disebabkan adanya naluri bergaul dengan sesamanya (Sukmadeva et al., 2022) .

Sebagai makhluk sosial tingkah laku manusia dalam kelompok diatur dalam empat macam norma menurut Zainal (2015: 56) yakni, norma agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan. Dari empat macam norma tersebut, yang berkaitan bergaul dengan sesama di lingkungan masyarakat adalah norma kesopanan sebagaimana menurut Yayat Suryatna norma kesopanan merupakan aturan hidup yang timbul dan terpelihara dari kebiasaan masyarakat dalam suatu kelompok sebagai pedoman dalam bergaul dengan sesamanya (Suryatna et al., 2023: 83). Disebutkan juga oleh Siswoyo seperti dikutip dalam Adi Susilo (2021: 428) norma kesopanan adalah aturan yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk saling menghormati.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam interaksi sosial itu melibatkan penggunaan bahasa agar norma-norma sosial seperti kesopanan, dan etika tetap terjaga (Ghofur et al., 2023: 12). Sehingga, proses pengembangan sikap dan perilaku interaksi sosial generasi muda pada rentang usia sekolah menengah itu harus diberikan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan bermain atau bermasyarakat karena remaja diajak mempersiapkan diri untuk bisa memahami perubahan lingkungan dan dapat beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (Dewi, 2023: 11).

Meskipun begitu, berdasarkan laporan data PISA tahun 2018 sekitar 41% pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, mayoritas korban mengalami perundungan berupa diejek murid lain (22%) dan dikucilkan (19%) (Damayanti et al., 2023; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Dari data tersebut, interaksi sosial siswa dapat diketahui belum sesuai dengan norma kesopanan. Merujuk pada pendapat Yulianti (dalam Putri, F. S. et al., 2021) yang menyatakan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa, artinya sopan santun yang memperlihatkan manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan interaksi sosial harus menjaga sopan santun dalam berbahasa agar hubungan sosial dan komunikasi berjalan dengan baik, kemudian sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai manusia harus bisa menjaga sikap di depan umum.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai moral yang diharapkan dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini tertuang dalam materi norma kesopanan yang sebagaimana ada dalam mata pelajaran PPKn (Pratama, 2024). Terkait dengan hal tersebut, didukung oleh penelitian yang berjudul “Perspektif Kesopanan dalam Proses Belajar Mengajar” yang menyatakan bahwa prinsip kesopanan dalam pembelajaran dapat membangun hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa karena terbentuknya interaksi yang santun disebabkan oleh siswa merasa

didengar dan dihargai, hal ini pada gilirannya mendorong partisipasi aktif yang memperkuat proses belajar mengajar dan menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik (Halmina, 2024). Oleh karena itu, dengan siswa terbiasa melakukan interaksi dan partisipasi di kelas dengan sesama siswa dan guru mereka memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat (dunia nyata) (Arif, 2024: 74).

Berdasarkan data dan penelitian terdahulu di atas, menurut analisis peneliti dengan terjadinya kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa yang menggunakan prinsip kesopanan secara baik maka akan membentuk interaksi yang santun sehingga terjalin hubungan yang harmonis karena siswa merasa didengar dan dihargai maka dengan begitu akan berdampak pada kehidupan nyata. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengukur pemahaman norma kesopanan dengan interaksi sosial siswa karena dengan siswa memahami materi norma kesopanan diharapkan akan dapat bergaul sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penelitian ini pun berlandaskan pada teori belajar Piaget yang menekankan bahwa anak membangun dunia kognitif melalui proses internal seperti pemikiran, pemahaman, dan ingatan (Norman et al., 2024: 2).

Perkembangan kognitif individu ini menurut pandangan Piaget didasari oleh dua proses, yakni pengorganisasian dan penyesuaian (Rahmat, 2021: 70). Pengorganisasian digambarkan sebagai bawaan setiap individu untuk mengintegrasikan proses-proses menjadi sistem-sistem yang saling terkait satu sama lain. Adapun penyesuaian digambarkan sebagai bawaan

setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sosial. Hal ini membuat penelitian ini berfokus pada menghubungkan kemampuan berpikir individu yang bersifat internal (pemahaman) dengan interaksi sosial.

Peneliti pun melakukan pengamatan di SMP Negeri 105 Jakarta yang terletak di Jakarta Barat dimana sekolah ini memiliki beberapa misi salah satunya ialah dapat menjalin kerjasama yang harmonis antarwarga sekolah, dan lembaga lain yang terkait. Kerjasama disini diartikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial siswa terhadap warga sekolah jika dilihat secara eksplisit dapat dikatakan terjadi interaksi sosial yang baik. Namun, peneliti menemukan masih terdapat antar siswa saling mengejek dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Setelah itu, saat guru menjelaskan pembelajaran siswa malah mengobrol sehingga siswa lain merasa terganggu, serta saat melewati orang yang lebih tua seperti ibu/bapak guru ataupun staff sekolah siswa tidak mengucapkan kata permissi. Selanjutnya, pada saat diskusi kelompok beberapa siswa memilih teman-teman yang dianggap paling akrab saja untuk dijadikan sebagai sebuah kelompok belajar. Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan kondisi ini kurang relevan dengan siswa yang sudah mengetahui tentang norma kesopanan tetapi masih terdapat siswa yang belum memaknai norma kesopanan secara utuh.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini fokus pemahaman merujuk pada materi norma kesopanan yang terdapat dalam subbab materi yang

terdiri dari pengertian dan macam-macam norma serta fungsi dari macam-macam norma dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat pada Bab 2 Norma dan UUD NRI Tahun 1945 dalam Buku PPKn kelas VII.

Sementara itu, untuk interaksi sosial siswa dalam penelitian ini meliputi interaksi siswa yang terjadi di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini merujuk pada pendapat Failyandra yang menyatakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan ruang lingkup interaksi sosial yang mendidik mengenai nilai kepada remaja atau siswa (Failyandra, 2019: 31). Proses pengembangan sikap dan perilaku interaksi sosial generasi muda pada rentang usia sekolah menengah itu harus secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dengan lingkungan bermain atau bermasyarakat (Dewi, 2023: 11). Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memberi judul penelitian Hubungan Pemahaman Norma Kesopanan dengan Interaksi Sosial Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang norma kesopanan?
2. Bagaimana kondisi interaksi sosial yang terjadi pada kalangan siswa sekolah menengah pertama?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman norma kesopanan dengan interaksi sosial siswa?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penelitian perlu dibatasi untuk menjaga fokus dan relevansi temuan. Pertama, variabel yang diukur adalah pemahaman norma kesopanan dan interaksi sosial siswa. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 105 Jakarta siswa kelas VII pada semester ganjil tahun 2024 yang mempelajari dan mengetahui materi norma kesopanan. Terakhir, interaksi sosial siswa yang terjadi di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “apakah terdapat hubungan antara pemahaman norma kesopanan dengan interaksi sosial siswa kelas VII di SMPN 105 Jakarta”?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan antara pemahaman norma kesopanan dengan kualitas interaksi sosial siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dengan memahami hubungan antara pemahaman norma kesopanan dan interaksi sosial siswa, sekolah menengah pertama sebagai institusi pendidikan dapat

mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan meminimalisir terjadinya perundungan verbal ataupun fisik.

